

Ritual *Andingingi*: Strategi Mempertahankan Kelestarian Alam pada Komunitas Kajang 2014-2020

Syahrul Hidayat; Bustan; Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNM
syahrulhidhar07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang prosesi ritual *Andingingi* pada komunitas adat Kajang, dinamika prosesi ritual *Andingingi* pada komunitas adat Kajang, dampak ritual *Andingingi* terhadap Pelestarian Alam pada Komunitas Adat Kajang. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari atas empat tahapan yaitu: heuristik (pengumpulan data atau sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu: Salam, Mail, Pate', Ganing, Matampa Wali, Iswandy Bakddu, Citra Farahdiba Isnandar dan Yusuf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Prosesi ritual *Andingingi* dilaksanakan sejak adanya leluhur komunitas adat Kajang. Ritual ini dilakukan untuk mendinginkan kampung sebagai cara agar tempat tinggal mereka tidak mendapatkan bencana dan malapetaka. (2) Seiring perkembangan zaman, ritual *Andingingi* juga mengalami perubahan. Diantaranya pada tahun 2014-2016 komunitas adat Kajang sudah terbuka dengan masyarakat luar. Sedangkan pada tahun 2017-2020 perubahan yang paling signifikan terlibatnya pemerintah dalam memberikan bantuan sebagai upaya melestarikan warisan budaya di Kabupaten Bulukumba. (3) Ritual *Andingingi* memberikan dampak yang cukup besar terhadap pelaksanaannya baik dampak sosial, dampak ekonomi, dampak wisata budaya dan juga dampak lingkungan.

Kata Kunci: Ritual Andingingi; Kelestarian Alam; Komunitas Adat Kajang

Abstract

This study aims to determine the background of the Andingingi ritual procession in the Kajang customary community, the dynamics of the Andingingi rituals procession in the Kajang traditional community, and the impact of the Andingingi rituals on Nature Sustainability in the Kajang Traditional Community. To achieve this goal, the researchers used historical research methods consisting of four stages, namely: heuristics (collection of data or sources), source criticism, interpretation, and historiography. As for the interviewees in this study namely: Salam, Mail, Pate', Ganing, Matampa Wali, Iswandy Bakddu, Citra Farahdiba Isnandar dan Yusuf. The results of this study indicate that: (1) The Andingingi rituals procession has been carried out since the ancestors of the Kajang traditional community. The Andingingi rituals is carried out to cool the village as a way so that their place of residence does not get disaster and calamity. (2) Along with the times, the Andingingi rituals has also changed. Among them, in 2014-2016 the Kajang traditional community has been open to outsiders. Meanwhile,

in 2017-2020 the most significant change was the involvement of the government in providing assistance as an effort to preserve cultural heritage in Bulukumba Regency. (3) The Andingingi rituals has a significant impact on its implementation, both social impacts, economic impacts, cultural tourism impacts and environmental impacts.

Keywords : Andingingi Rituals, Nature Sustainability, Kajang Traditional Community

A. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang penuh dengan berbagai keragaman baik dari segi budaya, suku bangsa, ras, etnis, agama, maupun bahasa daerah di tiap pelosok negeri ini. Meski kaya akan keragaman namun mereka tetap satu Indonesia. Hal ini sesuai dengan semboyan kita Bhineka Tunggal Ika, yang artinya meskipun berbeda-beda tetap satu jua. Bertolak dari hal tersebut, maka sebelum terjadinya Negara Kesatuan Indonesia, dikenal adanya budaya daerah yang beraneka ragam, budayanya yang sederhana kemudian berkembang menjadi yang sekarang ada. (Widyosiswoyo, 2000)

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multikultural karena masyarakatnya terdiri atas berbagai suku bangsa dengan budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu, di Indonesia berkembang berbagai budaya lokal yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Budaya lokal itu merupakan unsur pembentuk budaya nasional, sehingga keseluruhan budaya lokal yang berkembang di masyarakat Indonesia merupakan budaya nasional bangsa Indonesia. (Indrawati, 2017).

Dalam kehidupan masyarakat tentunya memiliki kebudayaan dengan seluruh bentuk perwujudannya, termasuk segala perangkat nilai-nilai dari kebudayaan itu sendiri, masing-masing mengandung pengertian sebagai konsep-konsep abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat mengenai sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga dalam hidup.

Kebudayaan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan muncul dan berkembang sejalan dengan perkembangan pola komunikasi antar manusia yang satu dengan manusia lainnya. Sehingga kebudayaan muncul karena manusia itu sendiri yang menciptakan serta mengembangkannya untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Kebudayaan adalah segala hal yang tercermin dalam realitas apa adanya di masyarakat. Dengan demikian, dalam pengertian luas, kebudayaan adalah makna, nilai, adat, ide dan symbol yang relatif. (Sulasman, 2013). Berbicara tentang keragaman yang ada di Indonesia, di Sulawesi Selatan memiliki keragaman kebudayaan dan tradisi, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan yang mempunyai berbagai macam suku mayoritas yaitu Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, dan Suku Toraja. Namun ada salah satu tempat di Sulawesi Selatan yang memiliki kebudayaan yang unik hingga memiliki nilai kesakralan ketika kita berada di daerah tersebut yakni Suku Kajang.

Suku Kajang merupakan suku yang tinggal di pedalaman, Sulawesi Selatan. Secara turun temurun, mereka bertempat tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Mereka meyakini tempat tinggal mereka sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara. Tanah Toa, demikian mereka menyebut tempat tinggalnya (Darmapoetra, 2014). Suku Kajang identik dengan pakaian warna hitam. Warna hitam inilah warna yang disakralkan ketika memasuki

kawasan *Ammatoa* (gelar bagi pemimpin kawasan). Bagi masyarakat Kajang warna hitam dimaknai segala bentuk persamaan dalam segala hal, termasuk dalam hal kesederhanaan.

Kawasan *Ammatoa* banyak sekali larangan yang harus dipatuhi, selain untuk memasuki kawasan tersebut yang disakralkan memakai pakaian hitam, juga dilarang memasuki area *Ammatoa* dengan memakai sandal. Itu bertentangan dengan aturan yang ada di kawasan *Ammatoa*. Terlebih lagi menggunakan kamera untuk memotret alam yang ada di kawasan *Ammatoa*, masyarakat yang ada di tempat itu meyakini bahwa siapapun yang memotret alam tersebut kameranya akan rusak dan hanya ada bayangan hitam.

Hal yang lebih penting adalah budaya yang ada pada masyarakat Suku Kajang yang kental dengan penghormatan terhadap alam ini. Dimana suku Kajang meyakini bahwa ketika manusia dapat menjaga alam sekitar, maka alam pun akan menjaga mereka. Kearifan ini menjadi identitas Suku Kajang dalam hubungannya dengan alam lingkungan. Dengan hal tersebut, Suku Kajang memiliki tradisi lokal dalam menjaga alam lingkungan. Tradisi lokal Suku Kajang tersebut dinamakan *Andingingi*.

Andingingi dapat dikatakan ritual mendinginkan alam dan isinya serta dianggap ritual ini memohon atas keselamatan. Dan semua orang yang hadir pada acara *Andingingi* harus menggunakan pakaian serba hitam yang disakralkan oleh masyarakat Suku Kajang. *Andingingi* merupakan ritual mendinginkan alam yang dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk meminta doa terhadap segala sesuatu yang ada di muka bumi. Mereka berdoa agar alam dan seluruh isinya diberkahi dan dilindungi oleh Sang Maha Pencipta. Begitu besar dan pentingnya nilai filosofi yang terkandung dalam ritual *Andingingi* sebagai bentuk rasa syukur dari segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan. Hal itu selaras dengan bukti hubungan alam dan manusia yang berkesinambungan yang ada pada komunitas adat Kajang.

Pada era sekarang ini komunitas adat Kajang mulai terbuka kepada masyarakat luar sehingga adanya masyarakat yang terpengaruhi dengan adanya dampak dari luar suku Kajang baik dari kalangan wisatawan yang berkunjung maupun masyarakatnya secara sadar ingin mengubah takaran hidupnya walaupun masyarakat *Ammatoa* Kajang masih menganggap mempertahankan kebudayaan dan hukum adatnya. (Wahyu, 2019). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh dari luar dapat memberikan perubahan kepada masyarakat kawasan *Ammatoa* jika tidak bisa difilter segala hal yang dapat mengancam eksistensi yang selama ini dijaga.

Ritual *Andingingi* yang dilakukan oleh komunitas adat Kajang sudah seharusnya menjadi model atau strategi bagi daerah-daerah lain untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam agar terhindar dari segala macam bencana dan malapetaka. Terlebih lagi pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Maka Ritual *Andingingi* dianggap penting untuk dipertahankan agar pelestarian alam yang ada pada komunitas adat Kajang tidak mengalami perubahan dan eksistensi terjaga sampai sekarang.

Penelitian ini lebih menggambarkan latar belakang prosesi ritual *Andingingi* pada komunitas adat Kajang. Dinamika prosesi ritual *Andingingi* pada komunitas adat Kajang serta dampak ritual *Andingingi* terhadap Pelestarian Alam pada Komunitas Adat Kajang. Sedangkan penelitian lain hanya menggambarkan prosesi ritual *Andingingi* beserta bentuk pelaksanaannya yang dianggap bertentangan dengan syariat Islam.

B. METODE PENELITIAN

Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni sebagai berikut:

1. Heuristik

Pengumpulan sumber atau kajian sejarah akan lebih dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan tehnik pengumpulan sumber sejarah yang dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah memengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memrolehnya. Sumber sejarah primer yang di tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip dan buku). (Hamid & Saleh, 2011). Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan tahapan awal pada metode historis yang diarahkan pada kegiatan penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber yang berkaitan dengan masalah atau objek yang ditulis, dalam hal ini pengumpulan sumber terkait "Ritual *Andingingi* : Strategi Mempertahankan Kelestarian Alam Pada Komunitas Adat Kajang (2014-2020)".

Berdasarkan hasil wawancara oleh Salam, Mail, Pate', Ganing, Matampa Wali, Iswandy Bakddu, Citra Farahdiba Isnandar dan Yusuf didapatkan penggambaran tentang ritual *Andingingi* dibantu juga dengan buku yang terkait dengan ritual *Andingingi*.

2. Kritik Sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu verifikasi sebelum digunakan. Sebab, tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah keautentikan (keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah. (Hamid, 2015)

3. Interpretasi

Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah. dalam interpretasi, fakta- fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan satu dengan lainnya. fakta- fakta sejarah harus diinterpretasikan atau ditafsirkan agar suatu peristiwa dapat direkonstruksikan dengan baik, yakni dengan jalan menyeleksi, menyusun, mengurangi tekanan, dan menematkan fakta dalam urutan kausal. (Sejarah, 2018).

4. Historiografi

Tahap terakhir didalam metode sejarah yakni historiografi. Setelah sumber dikumpulkan kemudian dikritik (seleksi) menjadi data dan kemudian dimaknai menjadi fakta, langkah terakhir adalah menyusun semuanya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologis. Dimana sejarah bukan semata-mata rangkaian fakta belaka, tetapi sejarah adalah sebuah cerita. Cerita yang dimaksud adalah penghubung antara kenyataan yang sudah menjadi kenyataan peristiwa dan suatu pengertian bulat dalam jiwa manusia atau pemberi tafsiran/interpretasi kepada kejadian tersebut. Semuanya ditulis berdasarkan urutan-urutan waktu. Dalam tahap ini kajian ini mencoba menuliskan hasil penulisan, Ritual *Andingingi* : Strategi Mempertahankan Kelestarian Alam Pada Komunitas Adat Kajang (2014-2020).

C. TINJAUAN UMUM PENELITIAN

Kajian tentang ritual *Andingingi* telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti baik skripsi maupun karya ilmiah lainnya, diantaranya skripsi yang ditulis oleh Emil Fatra dengan judul : "Interaksi Komunitas Ke-*Ammatoa* an Pada Alam Melalui Ritual *Andingingi*". penelitian sebelumnya ini kajiannya lebih mengarah kepada

metode penelitian pendekatan fenomenologi Tetapi kajian saat ini tulisannya lebih menggunakan metode penelitian sejarah dengan fokus kajiannya lebih kepada latar belakang sejarah prosesi ritual *Andingingi*. (Fatra, 2017)

Sama halnya dengan karya ilmiah lain yang berbentuk jurnal yang dilakukan oleh Agus & Adriana Mustafa dengan judul : "Ritual *Andingingi* Di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam". Kajiannya ini lebih mengungkap prosesi ritual *Andingingi* dalam perspektif hukum Islam dimana di dalam melakukan ritual *Andingingi* ada permasalahan yang bertentangan dengan ajaran Islam yaitu meminum minuman keras. Tetapi kajian ini lebih mengungkap bagaimana dinamika prosesi ritual *Andingingi* pada komunitas adat Kajang.

Penelitian terakhir dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Rusman Hadi dengan judul : "Tradisi Ritual Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam". Kajiannya ini membahas tentang makna dan proses Tradisi Ritual Ngayu-Ayu, ritual Ngayu-Ayu yang dilakukan oleh masyarakat Sembalun Lombok Timur merupakan sebuah ritual adat yang bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah swt atas semua nikmat yang telah diberikan kepada manusia. Selain itu, ritual Ngayu-Ayu juga merupakan sebuah ritual untuk menjaga hubungan baik dengan sesama manusia dan juga untuk menjaga hubungan baik dengan alam semesta sehingga dampak dari itu semua akan tercipta kelestarian alam seperti yang dicita-citakan sedangkan dalam kajian ini, peneliti lebih mengungkap dampak ritual *Andingingi* terhadap pelestarian alam pada komunitas adat Kajang.

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Munculnya Ritual *Andingingi*

Kawasan adat seringkali disebut dengan masyarakat Kajang Dalam namun pembagian Kajang Dalam dan Kajang Luar hanya sebuah segmentasi yang tidak memiliki pengaruh terhadap kebudayaan mereka. Tidak ada perbedaan yang paling menonjol dari kebudayaan Kajang Dalam dan Kajang Luar hanya saja Kajang Dalam masih sangat kental dengan adat istiadat dengan memegang teguh tradisi dari nenek moyang mereka.

Komunitas Adat Kajang sendiri memiliki kepercayaan yang sering disebut *Patuntung*. Ajaran ini mengajarkan kepada komunitas adat Kajang bahwa untuk mendapatkan suatu kebenaran maka manusia harus menghormati *Turiek Arakna* (Tuhan), alam yang diberikan oleh Tuhan dan menghormati leluhur mereka. Bagi komunitas adat *Turiek Arakna* adalah pencipta segala hal yang ada di dunia ini dan memiliki sifat yang kekal dan abadi. *Turiek Arakna* menurunkan segala perintahnya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *pasang* (seperti wahyu) kepada manusia pertama yang ada yang sering kali disebut *Ammatoa*.

Pasang yang telah diturunkan oleh *Ammatoa* harus ditaati, dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat adat Kajang. Jika diantara mereka ada yang melanggar isi pasang tersebut maka mereka akan mendapatkan hal buruk didalam hidupnya. Dan juga didalam pasang tersebut menyiratkan bahwa *Ammatoa* merupakan manusia pertama yang diturunkan oleh *Turiek Arakna* di Bumi. Sementara, tempat yang pertama kali diturunkan oleh *Turiek Arakna* adalah kawasan yang sekarang menjadi tempat tinggalnya dan mereka menyebut tanah mereka dengan sebutan Tanah Toa (Tanah Tua).

Komunitas Adat Kajang juga percaya bahwa merawat hutan juga bagian integral yang tak terpisahkan dari ajaran pasang yang ada. Bagi suku Kajang, hutan merupakan pemberian dari *Turiek Arakna* yang senantiasa harus dijaga kelestariannya. Dan mengandung kekuatan gaib yang dapat mensejahterakan dan bisa juga mendatangkan bencana ketika tidak dijaga kelestariannya.

Dan juga pertanda leleher komunitas adat Kajang dapat dikatakan terbukti benar dengan adanya rumah yang diumpamakan dapat berjalan tidak lain yakni mobil dan motor yang dianggap sebagai bukti teknologi yang semakin canggih yang bisa menempatkan kita ke tempat yang satu dengan tempat yang lainnya secepat mungkin. Ditambah lagi sebuah ular yang besar yang apabila kepala dan ekornya bertemu maka musnahlah kampung kita ini yang dimaksudkan adalah jalanan beraspal yang ada saat ini dan ketika aspal itu masuk ke dalam hutan adat maka bisa dipastikan akan merusak ekosistem hutan adat. Bahkan sesuatu yang dianggap juga kita bisa terhubung secara cepat dengan orang Jawa ialah handphone yang kita miliki sekarang dan merupakan bukti nyata dengan canggihnya teknologi sekarang ini. Serta satu api yang menjadi api kita semua ialah listrik yang bisa menerangi wilayah yang ada juga bukti pengaruh modernitas.

Berangkat dari hal tersebutlah ritual Andingingi ada. Ritual Andingingi pada dasarnya merupakan ritual wajib tahunan yang harus dilaksanakan sekali dalam setahun. Ritual Andingingi ini sebagai ritual untuk mendinginkan alam dan isinya serta ritual memohon keselamatan sendiri sudah sejak lama dilakukan bahkan bisa dikatakan semenjak ada leluhur mereka. Prosesi ritual Andingingi itu sendiri melibatkan komunitas adat Kajang itu sendiri dengan memperhatikan segala aspek yang sudah ada sejak dari dulu di dalam pelaksanaannya. Ritual Andingingi sendiri bermakna sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunitas adat Kajang terhadap alam atau hubungan manusia dengan alam. Seperti dalam prosesi ritual Andingingi sesajen akan dibawa untuk dipersembahkan pada alam dan leluhur mereka. Tujuan dilakukan hal tersebut agar alam dan manusia akan bersahabat dimuka bumi ini. Sehingga keduanya akan saling menghidupi dan saling melengkapi satu sama lain. Mereka percaya bukan hanya sesama manusia yang bisa saling berinteraksi akan tetapi alam juga sudah menjadi bagian integral mereka yang tak terpisahkan. Oleh karena itu ritual Andingingi adalah bentuk interaksi mereka. Ritual ini juga menjadi alat untuk mencapai keselamatan diri serta keselamatan yang ada di muka bumi ini.

Ritual Andingingi dilakukan sudah sejak lama bahkan jauh sebelum Islam masuk di Kajang. Sedangkan Islam masuk di Sulawesi Selatan sekitar awal abad ke 17. Dan menurut masyarakat Kajang sejak manusia sudah ada di Kajang maka sudah ada ritual Andingingi Menurut kepercayaan masyarakat komunitas adat Kajang bahwa tanah tertua yang ada di muka bumi ini yaitu Tana Toa daerah yang pertama kali diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di muka bumi ini dan sekarang menjadi tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa ritual Andingingi sudah sejak lama dilakukan namun tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang pertama kali melakukan ritual Andingingi tersebut. Yang jelas masyarakat komunitas adat Kajang hanya melanjutkan ritual Andingingi yang diamanatkan kepadanya yang berasal dari Ammatoa-Ammatoa sebelumnya.

2. Dinamika Prosesi Ritual Andingingi Pada Komunitas Adat Kajang

Ritual Andingingi yang dilaksanakan oleh komunitas adat Kajang menjadi kajian yang dilakukan oleh penulis sendiri dikarenakan ritual ini menjadi ritual yang paling dinantikan oleh masyarakat Kajang itu sendiri dan mengandung nilai kesakralan yang ada pada tiap prosesi ritual Andingingi. Pada tahun 2014-2016 prosesi ritual Andingingi dapat dikatakan hanya bisa disaksikan seutuhnya oleh masyarakat Ammatoa saja karena prosesi ini memiliki kesakralan yang terdapat dalam setiap prosesinya sehingga ritual ini dianggap sebagai ritual yang memohon keselamatan pada sang pencipta dan bukti rasa syukur atas kenikmatan yang diberikan. Pelaksanaan ritual Andingingi itu sendiri dipimpin langsung oleh

Ammatoa dan diselenggarakan setahun sekali. Pada tahun tersebut pemerintah juga belum memberikan sumbangsi yang berarti di dalam prosesi ini karena dianggap ritual ini merupakan ritual internal yang dilakukan secara tertutup di dalam kawasan hutan adat sehingga tidak perlu adanya bantuan dari pemerintah setempat.

Sedangkan pada Tahun 2017-2020 merupakan tahun yang menjadi titik puncak dari ritual Andingingi. Karena pada tahun itu ritual Andingingi dijadikan festival budaya yang disaksikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun pada awalnya pemerintah dari dinas pariwisata Bulukumba datang menemui Ammatoa secara langsung untuk meminta izin agar ritual Andingingi ini dijadikan festival tahunan agar prosesnya dikenal oleh orang banyak. Maka dari itu Ammatoa memberikan izin kepada pemerintah untuk melaksanakan ritual Andingingi namun pelaksanaannya bukan di dalam kawasan hutan adat tetapi dekat dengan pintu gerbang kawasan sehingga pada tahun 2017 menjadi awal tahun diadakan ritual Andingingi. Dengan hal tersebut maka prosesi ritual Andingingi sudah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik secara material maupun nonmaterial. Salah satu bentuk bantuan dari pemerintah kabupaten Bulukumba dengan memberikan seekor kerbau untuk dipotong didalam prosesi ritual Andingingi dan dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada.

3. Dampak Ritual Andingingi terhadap Pelestarian Alam pada Komunitas Adat Kajang

Segala hal yang dilakukan tentu saja akan memberikan dampak terhadap hal tersebut tak terkecuali dampak ritual Andingingi yang dilaksanakan akan memberikan dampak yang cukup besar terhadap pelaksanaannya. Dampak sosial sendiri masyarakat desa Tanah Towa bekerja sama membersihkan gerbang masuk tanah adat Kajang tanpa dibayar sedikitpun. Hal ini dilakukan secara cuma-cuma dan sangat antusias dan dibuktikan mereka yang saling mengajak satu sama lain untuk ikut membantu pihak Ammatoa didalam melaksanakan ritual Andingingi. Fungsi solidaritas sosial terlihat jelas di dalam pelaksanaan ritual Andingingi di Desa Tanah Toa ini, hubungan antara orang-orang yang melaksanakannya atas dasar kesamaan tujuan dan kepercayaan yang dipersatukan melalui ritual Andingingi, adanya ritual ini dikalangan masyarakat dapat dijadikan sebagai alat untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kerjasama sehingga pelaksanaannya berjalan sesuai apa yang diinginkan.

Untuk dampak ekonomi sendiri prosesi ritual Andingingi khususnya saat festival budaya memberikan dampak kepada pedagang kecil dan komunitas adat Kajang untuk menjajakan dagangannya di sekitar lokasi perayaan ritual Andingingi. Sehingga ritual ini menjadi kegiatan yang juga membantu dari segi ekonomi masyarakat karena memberikan kesempatan kepada semua pedagang untuk memperoleh keuntungan dari hasil dagangannya.

Untuk dampak wisata budaya sendiri juga mendapatkan dampak yang cukup besar karena dengan adanya ritual Andingingi maka budaya yang ada di Kabupaten Bulukumba dikenal oleh setiap orang dimanapun terbukti sekarang komunitas adat Kajang masuk 10 besar sebagai desa adat Indonesia dan bahkan terakhir menduduki posisi ke dua di seluruh desa adat yang ada di Indonesia.

Dan untuk dampak lingkungan sendiri dengan adanya ritual Andingingi ini membuat kawasan hutan adat yang dijaga selama ini tetap terjaga sehingga tidak ada penebangan pohon sembarangan dan tentunya juga tetap terjaga kearifannya. Terlebih lagi hutan adat yang sudah disahkan secara hukum oleh negara untuk dikelola oleh komunitas adat Kajang itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Prosesi ritual *Andingingi* dilaksanakan sejak adanya leluhur komunitas adat Kajang. Ritual ini dilakukan untuk mendinginkan kampung sebagai cara agar tempat tinggal mereka tidak mendapatkan bencana dan malapetaka. Seiring perkembangan zaman, ritual *Andingingi* juga mengalami perubahan. Diantaranya pada tahun 2014-2016 komunitas adat Kajang sudah terbuka dengan masyarakat luar. Sedangkan pada tahun 2017-2020 perubahan yang paling signifikan terlibatnya pemerintah dalam memberikan bantuan sebagai upaya melestarikan warisan budaya di Kabupaten Bulukumba. Ritual *Andingingi* memberikan dampak yang cukup besar terhadap pelaksanaannya baik dampak sosial, dampak ekonomi, dampak wisata budaya dan juga dampak lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatra, E. (2017). *Interaksi Komunitas Ke-Ammatoa an Pada Alam Melalui Ritual Andingingi*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hadi, Rusman (2019). Tradisi Ritual Ngayu-Ayu Dalam Menjaga Kelestarian Alam. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(No. 5), 43-45.
- Hamid, Abd. Rahman & Muhammad Saleh Majid (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Ujung Pandang: Ombak.
- Hamid, Abd. Rahman. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Indrawati. (2017). Makna Simbol dan Nilai Budaya Upacara Adat Mappanre'tasi: Sebuah Pemertahanan Budaya Lokal di Tengah Teror Kesyirikan. *Sejarah Dan Budaya Walasuji*, No. 2, 254.
- Mustafa, Agus. & Adriana (2020). Ritual *Andingingi* Di Desa Tanah Towa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba Perspektif Hukum Islam. *Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 1(2).
- Sulasman, S. G. (2013). *Teori-teori Kebudayaan dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Widyosiswoyo, S. (2000). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.